

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Hubungan pernikahan pada dasarnya merupakan kodrat umat manusia untuk mendapatkan keturunan. Selain itu, dalam hal pembahasan keturunan, umumnya dibagi sesuai kebutuhan, diantaranya agar di dalam rumah menjadi ramai, sebagai pemegang ahli waris, bahkan dikalangan masyarakat perspektif tersebut telah menyebar luas. Ungkapan seperti ini menjadikan kepala keluarga berharap bahwa ketika memiliki anak maka rezeki akan bertambah. Sehingga, terdapat sebuah perspektif yang sering disebutkan oleh masyarakat yakni banyak anak banyak rezeki.

Lafi Munira dkk (2015) dalam penelitiannya menemukan pandangan masyarakat yang telah diimplementasikan secara turun temurun mengenai kepercayaan akan rezeki yang disediakan Allah Swt., bagi setiap anak. Akibatnya, memiliki banyak anak tidak menjadikan mereka merasa memiliki beban untuk memenuhi kebutuhan. Sedangkan jika dilihat berdasarkan survei lapangan, kondisi ekonomi dan tempat tinggal keluarga tersebut sangat memprihatinkan. (Lafi Munira, 2015, h. 118)

Prinsip mengenai rezeki anak dijelaskan di dalam al-Qur'an bahwa anak bukan penyebab kesusahan orang tua dan begitupun sebaliknya. Seorang anak dapat dikatakan sebagai anugerah atau karunia yang diberikan oleh setiap keluarga. Sebab bagi masing-masing pasangan suami istri, anak adalah harapan yang diinginkan agar menjadi penerus atas keturunannya, sumber pahala orang tua, dan lain sebagainya. Anak dapat menyebabkan fitnah atau perselisihan ketika anak ditempatkan pada

keinginan orangtua yang salah. Hal ini disebabkan karena harapan orangtua yang sangat besar terhadap kehadiran anak. (Laksono, 2019, h. 12)

Seperti yang terjadi di dalam masyarakat bahwa seringkali anak-anak diposisikan berdasarkan asumsi setiap individu. Sehingga, kelahirannya dapat menjadi kekecewaan bahkan ketakutan karena pola pikir yang menunjukkan setiap anak yang tumbuh belum tentu menjadi apa yang diharapkan oleh orang tua karena bisa saja keinginan tersebut dapat mendatangkan keuntungan dan kerugian. Orang tua yang berpendapat bahwa anak mempersulit utamanya dari segi ekonomi dan waktu untuk hidup bebas, maka keberadaannya menjadi sebuah ketakutan. Berbeda dengan asumsi masyarakat mengenai banyak anak banyak rezeki yang menganggap dapat mendatangkan keuntungan sesuai dengan harapan mereka. Agar harapan tersebut terpenuhi, segala biaya perlunya disanggupi hingga dewasa. (Landri, 2007, h. 284)

Apabila diperhatikan secara saksama, saat ini negara Indonesia telah melaksanakan penstabilan jumlah penduduk yang dilakukan dengan berbagai cara oleh pihak yang berkhaitan, salah satunya ialah program yang menjadi anjuran yakni Keluarga Berencana (KB). (Priyatni, 2016, h. 4)

Berbagai media baik *offline* maupun *online*, penyuluhan mengenai program Keluarga Berencana dilaksanakan kepada masyarakat untuk memberikan penjelasan mengenai manfaat kesejahteraan kepada setiap keluarga khususnya dari segi perekonomian. Akibatnya, keluarga yang memiliki tingkat ekonomi memiliki antusias yang tinggi untuk mengikuti program tersebut. Hal ini menunjukkan, kelahiran seorang anak dijadikan sebagai faktor penghambat dalam masalah

ekonomi. Ketakutan akan pangan, pendidikan serta kebutuhan lain yang akan diberikan oleh seorang anak, mulai tumbuh pada setiap pola pikir rumah tangga.

Sebagaimana terlihat di media sosial, pembuatan grub-grub bebas anak telah menyebar. Beberapa pengikut menyatakan pemahaman bahwa tidak memiliki anak merupakan pilihan yang tepat karena beberapa hal, diantaranya penundaan memiliki anak karena kondisi ekonomi dan belum siapnya memegang tanggungjawab tersebut. Pada saat kondisi telah menjadi lebih baik, pemutusan untuk tidak memiliki anak pun diambil sebab kebebasan melakukan segala hal yang diinginkan. Selain itu, situasi yang dialami saat ini telah membuat pasangan suami istri merasa telah bahagia dan akan lebih fokus terhadap pasangan sehingga tidak diperlukannya seorang anak diantara keduanya. Selain itu, terdapat keluarga yang telah memiliki banyak anak namun melihat ekonomi yang tidak mengalami peningkatan membuat orang tua memutuskan untuk tidak memiliki anak lagi sebab perkiraan yang menjadi pegangan bahwa setiap anak memiliki rezeki tidak sesuai dengan yang terjadi pada ekonomi orang tua. Akibat pemahaman tersebut, orangtua berusaha membatasi jumlah anak.

Selanjutnya, bagi anak yang telah dilahirkan, beberapa orang tua yang mengalami krisis ekonomi menjadi salah satu alasan terjadinya penelantaran anak. Pekerjaan yang dilakukan setiap hari untuk memenuhi kebutuhan dengan pendapatan rendah, membuat orang tua meninggalkan anaknya di rumah baik yang berusia dewasa maupun balita. Akibatnya, pola pengasuhan anak tidak dilaksanakan dengan baik. Bahkan pelepasan hak asuh menjadi pilihan orang tua seperti halnya kasus pembuangan bayi, meninggalkan anak di pinggir jalan atau di panti asuhan. Data yang ditemukan oleh KPAI (Komisi Perlindungan Anak Indonesia) tahun 2020 yakni

128 yang tergolong dalam bidang sosial dan anak dalam situasi darurat yang apabila dijumlah dari tahun 2016 hingga 2020 sekitar 1243. Data tersebut kemungkinan mengalami perubahan karena mobilisasi anak jalanan yang sangat cepat disetiap titik kota-kota besar. (Ruchman Basori, 2014, h. 108)

Berdasarkan hasil wawancara oleh Langit Entertainment (2021) kepada anak panti asuhan, bahwa penyebab orangtua membawa anaknya ke Panti asuhan ialah karena faktor kemiskinan atau sebagai solusi mengurangi beban ekonomi keluarga.

Didalam al-Qur'an, rezeki anak telah dijamin oleh Allah Swt., Q. S *al-An'am*/ 6: 151, yang berbunyi:

وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ مِنْ إِمْلَاقٍ نَحْنُ نَرْزُقُكُمْ وَإِيَّاهُمْ...

Terjemah :

“... Janganlah membunuh anak-anakmu karena miskin. Kamilah yang memberi rezeki kepadamu dan kepada mereka...” (Lajnah Pentashihan al- Qur'an, 2019, h. 148)

Di dalam tafsir *al-Qurtubī* (2013) dijelaskan bahwa Allah Swt., melarang untuk membunuh atau melakukan penguburan anak-anaknya karena takut dengan kemiskinan yang sedang di alami sebab rezeki kepada setiap anak-anak yang dilahirkan serta kepada orang tuanya telah di jamin. (h. 324) Selanjutnya, dalam ayat lain Q. S *al-Isrā'*: 17/ 31, Allah Swt., berfirman:

وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ خَشْيَةَ إِمْلَاقٍ ۗ نَحْنُ نَرْزُقُهُمْ وَإِيَّاكُمْ ۗ إِنَّ قَتْلَهُمْ كَانَ خِطْأً كَبِيرًا

Terjemah :

“Dan janganlah kamu membunuh anak-anakmu karena takut miskin. Kamilah yang memberi rezeki kepada mereka dan kepadamu.

Membunuh mereka itu sungguh suatu dosa yang besar.” (Lajnah Pentashihan al-Qur’an, 2019, h. 285)

Menurut Ibnu Kaṣīr (2006), membunuh jiwa merupakan larangan oleh Allah Swt karena alasan kemiskinan baik pada saat orang tua dalam keadaan miskin masa sekarang maupun yang akan datang. Sebab, rezeki pada setiap anak telah disebutkan Allah Swt., dalam firman-Nya diatas. (h. 474-475)

Dalam hadis yang diriwayatkan Abū Dawūd, Nabi Muhammad Saw., bersabda:

تَزَوَّجُوا الْوَدُودَ الْوَالِدَ؛ فَإِنِّي مُكَاتِرٌ بِكُمْ الْأُمَّمَ

Artinya :

"Nikahilah oleh kalian wanita yang pencinta dan subur, karena aku akan berbangga dengan banyaknya kalian kepada umat-umat yang lain.” (HR. Abū Dāwūd: 2052)

Nabi Muhammad Saw. memberikan perintah kepada umatnya agar menikahi perempuan yang memiliki kesuburan sehingga dapat melahirkan anak-anak yang dapat menambah umat Nabi Muhammad Saw.

Berdasarkan hasil fenomena yang ditemukan dalam pembahasan diatas, penulis tertarik untuk mengkaji penelitian ini dengan menggunakan metode penafsiran tematik (*maudhū’ī*).

## 1.2 Fokus Penelitian

Ialah membahas jaminan rezeki terhadap anak dengan kajian tafsir tematik. Peneliti mengambil beberapa ayat yang berkaitan tentang jaminan rezeki anak.

### 1.3 Rumusan Masalah

1. Apakah makna rezeki dalam al-Qur'an?
2. Mengapa Allah Swt., menjamin rezeki anak?
3. Bagaimana relevansi jaminan rezeki anak terhadap kasus kemiskinan dan anak terlantar?

### 1.4 Tujuan Penelitian

1. Untuk memahami makna rezeki dalam al-Qur'an
3. Untuk mengidentifikasi mengapa Allah Swt., menjamin rezeki anak
4. Untuk mengidentifikasi mengenai relevansi jaminan rezeki anak terhadap kasus kemiskinan dan anak terlantar

### 1.5 Manfaat Penelitian

- a.) Manfaat teoritis, yakni memberikan wawasan yang luas mengenai ilmu tafsir terkait jaminan rezeki terhadap anak dalam al- Qur'an. Selanjutnya, jika dibutuhkan kajian relevan dalam penelitian ini maka dapat dijadikan sebagai sumber rujukan atau pembanding.
- b.) Manfaat Praktis, yakni dapat memahami konsep didalam al-Qur'an penjelasan tentang rezeki kepada pembaca.

### 1.6 Definisi Operasional

- a.) Jaminan



Jamin merupakan asal kata dari jaminan yang berarti menanggung. Jaminan merupakan tanggungan terhadap pinjaman yang diterima atau garansi atau janji seseorang untuk menanggung utang. (KBBI, 1999, H. 399)

b.) Rezeki

Dalam KBBI (2002), rezeki merupakan segala sesuatu yang digunakan untuk memelihara kehidupan yang diberi oleh Tuhan, diantaranya makanan, nafkah, pendapatan, keuntungan, dan lain sebagainya. (h. 954)

c.) Anak

Titipan yang diberikan Allah Swt., perlunya dipelihara, dididik, dan disyukuri oleh setiap pasangan suami istri karena kehadiran seorang anak adalah sesuatu yang dapat dinikmati orang-orang yang disekitarnya. Selain dapat dinikmati, anak juga bermanfaat dalam melanjutkan kehidupan berumah tangga. Sehingga, anak merupakan bagian dari rezeki sebab dapat melahirkan beragam kebaikan. (Mufasirin, 2021, h. 38-39)

d.) Metode Tematik

Penafsiran dengan membahas secara mendalam mengenai judul atau topik tertentu terhadap beberapa ayat yang terdapat di dalam al- Qur'an merupakan pengertian dari metode tematik. Tujuan dari metode tafsir tersebut ialah melakukan penyelesaian terhadap masalah suatu topik untuk mendapatkan jawaban yang dapat disimpulkan sebagai bahan rujukan bagi umat secara menyeluruh. (Baidan, 2011, h. 383)

Fahd (2009) mengutip pendapat Mustafa Muslim mengenai metode tematik ialah Pengkajian suatu tema pembahasan yang disesuaikan dengan al- Qur'an dalam beberapa surah ataupun hanya satu surah. (h. 74)

Berdasarkan definisi diatas, jaminan rezeki anak perspektif al- Qur'an yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah pemberian atas segala sesuatu kepada setiap anak yang dijanjikan Allah Swt., agar dapat menjalani kehidupan dan dengan melakukan pengkajian menggunakan metode tematik yakni pengumpulan beberapa ayat berdasarkan tema tersebut.

